

MUNCULNYA KEMISKINAN DI JEPANG DENGAN BERKEMBANGNYA  
*WORKING POOR*

SKRIPSI

Diajukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar

Sarjana Sastra



INDRA PERWITA SARI

09110071

PROGRAM STUDI SASTRA JEPANG

FAKULTAS SASTRA

UNIVERSITAS DARMA PERSADA

JAKARTA

2013

## HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Skripsi ini adalah hasil karya saya sendiri, dan semua sumber baik yang dikutip maupun yang dirujuk telah saya nyatakan dengan benar.

Nama : Indra Perwita Sari

NIM : 09110071

Program Studi : Sastra Jepang

Fakultas : Sastra



Jakarta, 14 maret ..... 2013

Yang Menyatakan

Indra Perwita Sari

NIM: 09110071

Universitas Darma Persada

## HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi ini telah diujikan pada hari Rabu tanggal 27 Februari 2013

Oleh

DEWAN PENGUJI

yang terdiri dari

Pembimbing : Susi Ong, Ph. D

(.....)

Pembaca : Syamsul Bachri M.Si

(.....)

Ketua Penguji : Dra. Purwani Purwiardi M.Si

(.....)

Disahkan pada hari *Kamis* tanggal *14 maret 2013*

Ketua Program Studi Sastra Jepang

  
Hari Setiwan M.A.

Dekan Fakultas Sastra

  
Syamsul Bachri M.Si

## HALAMAN PERSETUJUAN LAYAK UJI

Skripsi yang diajukan oleh :

Nama : Indra Perwita Sari

NIM : 09110071

Judul Skripsi : Munculnya Kemiskinan di Jepang Dengan  
Berkembangnya *Working Poor*

Telah disetujui oleh pembimbing, pembaca, dan ketua jurusan Sastra Jepang SI untuk diajukan di hadapan dewan penguji pada hari Rabu tanggal 27 Februari 2013 pada program studi Jepang, Fakultas Sastra, Universitas Darma Persada.

Pembimbing : Susi Ong ,Ph. D (.....)

Pembaca : Syamsul Bachri M.Si (.....)

Ketua Penguji : Purwani Purawiardi M.Si (.....)

Ketua Program Studi Sastra Jepang

Dekan Fakultas Sastra



Hari Setiwan M.A.



Syamsul Bachri M.Si

## ABSTRAK

Nama : Indra Perwita Sari  
NIM : 09110095  
Program Studi : Sastra Jepang  
Judul Skripsi : Munculnya Kemiskinan di Jepang Dengan  
Berkembangnya *Working Poor*

Yang dimaksud dengan *working poor* adalah kondisi di mana orang tidak pernah menjadi sejahtera meskipun terus bekerja. Mereka memang bekerja, tetapi tetap memerlukan tunjangan dari pemerintah untuk bertahan hidup. Mereka bekerja, tetapi terpaksa menerima upah minim. mereka bukan penganggur, tetapi hanya mendapatkan upah di bawah standar yg ditetapkan oleh pemerintah untuk hidup mandiri (dgn upah serendah itu, mereka dapat mengajukan permohonan untuk mendapatkan tunjangan hidup dari pemerintah). Mereka harus mencurahkan seluruh waktu dan energi untuk bekerja dan bertahan hidup, sehingga tidak punya waktu dan energi untuk mengikuti pelatihan kerja atau mencari pekerjaan lain, sehingga sulit bagi mereka untuk memperbaiki nasib.

Dalam masyarakat Jepang, selama ini yg diasumsikan sebagai *Working Poor* hanyalah keluarga *single mother* (perempuan tanpa suami dan harus membesarkan anak), pengusaha yang mana bisnisnya merugi. Namun, tahun-tahun belakangan ini, jumlah keluarga-keluarga biasa dengan kepala keluarga usia setengah baya atau usia lanjut yg kehilangan pekerjaan karena resesi ekonomi, angkatan kerja muda yang bekerja sebagai pekerja tidak tetap, seperti *freeter*, karyawan *outsourcing*, subkontraktor palsu dan sebagainya semakin bertambah, sehingga menjadi masalah sosial.

## 概要

- 名前 : インドラ プルウィタ サリ
- 学科 : ダルマプルサダ大学文学部日本学科
- 題名 : ワーキングプアの増加から見る日本の貧困問題

ワーキングプアとは、働いても動いても豊かになれないことです。働いているが、生活保護水準で暮らしている、という人たちのことです。仕事には就くものの低賃金を余儀なくされる層。確かに就労はしているのだが、生活保護の水準以下の収入しか得られない社会層。当座の生活費を稼ぐことがせいっぱいで、職業訓練を受けたり転職活動をしたりする余裕を持ってないため、生活状況の改善が難しい。

日本社会では、従来ではシングルマザー家庭や、不採算な自営業者など一部にだけに存在して考えられるが、近年では長期不況で失職した中高年世帯や、フリーター・派遣社員・偽装請負などの非正規雇用者が増えている若年層においても増加している状況にあり、社会問題化している。

## KATA PENGANTAR

Puji syukur atas kehadiran Allah SWT yang telah memberikan limpahan kekuatan, berkah, kemudahan, ilmu dan kesabaran kepada penulis sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Penyusunan skripsi ini dilakukan dalam rangka memenuhi salah satu syarat mencapai gelar Sarjana Sastra Program Studi Sastra Jepang pada Fakultas Sastra, Universitas Darma Persada.

Salawat serta salam tak lupa tercurah kepada Nabi Besar Muhammad SAW, beserta keluarga dan sahabat dan para pengikutnya yang insya Allah akan terus setia hingga akhir jaman. Semoga kita semua pun termasuk dalam golongan umatnya yang setia.

Tugas akademik ini tidak dapat terselesaikan dengan baik tanpa adanya bimbingan, bantuan, dorongan, saran, kritik, masukan dan usulan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, dalam kesempatan ini dengan setulus hati penulis ingin mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Ibu Susi Ong ,Ph. D, yang telah dengan sabar membimbing penulis, menyempatkan waktunya di tengah-tengah jadwal yang padat demi terselesaikannya penulisan skripsi ini
2. Bapak Syamsul Bahri S.S., M.Si., selaku dosen pembaca yang memberikan petunjuk dalam penulisan skripsi ini sehingga penulis dapat memperbaiki kesalahan dan menyempurnakan penulisan skripsi ini.
3. Purwani Purawiardi M.Si selaku dewan penguji dan ketua sidang
4. Bapak Hari Setiawan M.A, selaku Ketua Jurusan Program Studi Sastra Jepang
5. Bapak Syamsul Bahri S.S.,M.Si, selaku Dekan Fakultas Sastra
6. Ibu Zainur Fitri S.S., selaku dosen pembimbing akademik yang dengan baik hati membimbing penulis dengan memberikan dorongan dan bantuan demi terselesaikannya penulisan ini.

7. Seluruh dosen pengajar program studi Sastra Jepang yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu.
8. Terima kasih kepada Ibu, Bapak, Bayu, Chairul yang selalu memberikan dukungan, pengertian dan doa yang tiada habisnya yang selalu memberikan dukungan, pengertian doa yang tiada habisnya yang sangat memotifasi penulis untuk terus berusaha dan semangat untuk menyelesaikan penulisan skripsi ini.
9. Ibu Susi Ong Ph.D yang banyak memberikan inspirasi yang besar dalam penulisan skripsi ini sehingga penulis dapat menemukan titik terang penulisan skripsi ini.
10. Terima kasih kepada Yamaguchi Yoshihiro yang telah banyak membantu kelancaran skripsi ini dengan banyak menginformasikan data-data yang di perlukan untuk penulisan skripsi ini dan meluangkan waktu untuk menterjemahkan data-data yang tidak di mengerti penulis. Terima kasih juga kepada sahabat saya yang tercinta Jessica, Angela, Monica, Meirita yang selalu ada di saat susah maupun senang. Saling memberi semangat untuk penulisan skripsi dan selalu bersama-sama mengerjakan skripsi ini di Perpustakaan Kampus. Sehingga akhirnya penulisan skripsi ini dapat selesai.

Penulis menyadari bahwa masih banyak kekurangan dalam penulisan skripsi ini karena itu penulis sangat berharap akan kritis dan saran yang dapat menyempurnakan skripsi ini. Besar harapan penulis agar skripsi ini dapat bermanfaat dan berguna sebagai bahan referensi.

Jakarta,.....2013

Indra Perwita Sari

Universitas Darma Persada

## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN JUDUL</b> .....	<b>i</b>
<b>HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI</b> .....	<b>ii</b>
<b>HALAMAN PENGESAHAN</b> .....	<b>iii</b>
<b>HALAMAN PERSETUJUAN LAYAK UJI</b> .....	<b>iv</b>
<b>ABSTRAK</b> .....	<b>v</b>
概要.....	<b>vi</b>
<b>KATA PENGANTAR</b> .....	<b>vii</b>
<b>DAFTAR ISI</b> .....	<b>ix</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN</b> .....	<b>1</b>
1.1 Latar Belakang.....	<b>1</b>
1.2 Masalah Penelitian.....	<b>3</b>
1.3 Batasan Penelitian.....	<b>4</b>
1.4 Kerangka Teoritis.....	<b>4</b>
1.4.1 Teori Kebudayaan Kemiskinan.....	<b>5</b>
1.4.2 Teori Flexible Firm yang mengkaji perubahan perusahaan yang diakibatkan oleh faktor krisis ekonomi.....	<b>7</b>
1.5 Tujuan Penelitian.....	<b>8</b>
1.6 Manfaat Penelitian.....	<b>8</b>
1.7 Metode Penelitian.....	<b>9</b>
1.8 Sistem Penulisan.....	<b>9</b>

## BAB II KRISIS EKONOMI GLOBAL MENYEBABKAN PERUSAHAAN

<b>JEPANG MEMPEKERJAKAN HAKEN RODOSHA.....</b>	<b>10</b>
2.1 Haken rodosha.....	10
2.1.1 Jumlah Haken Rodosha.....	10
2.1.2 Karakteristik Haken rodosha.....	13
2.1.3 Agen Pengiriman Pekerja.....	14
2.1.4 Perusahaan Klien.....	16
2.1.5 Hubungan Antara Haken Rodosha, Agen Pengiriman Pekerja, dan Perusahaan Klien.....	17
2.2 Peningkatan Sistem Bekerja Seumur Hidup .....	19
2.2.1 Peningkatan Jumlah Haken Rodosha.....	19
2.2.2 Alasan Mempekerjakan Haken Rodosha .....	22
2.2.3 Perubahan Sistem Perekrutan Pekerja.....	24
2.2.4 Perubahan Sistem Pelatihan.....	25
2.3 Kondisi Jepang Setelah Ekonomi Bubble.....	26
2.4 Kondisi Perusahaan Jepang.....	27
2.5 Kondisi Generasi Jepang .....	30

## BAB III MUNCULNYA KEMISKINAN DI JEPANG DENGAN

<b>BERKEMBANGNYA <i>WORKING POOR</i>.....</b>	<b>32</b>
3.1 <i>Working Poor</i> .....	32
3.1.1 Pengertian <i>Working Poor</i> .....	32
3.1.2 Objek Analisa.....	36
3.2 Yang di Sebut <i>Homeless</i> .....	42
3.3 Netto Kafe Nanmin .....	45

<b>BAB IV PENUTUP.....</b>	<b>47</b>
4 Kesimpulan.....	47
<b>DAFTAR PUSTAKA.....</b>	<b>49</b>
<b>GLOSSARIUM.....</b>	<b>53</b>
<b>LAMPIRAN.....</b>	<b>56</b>



## BABI

### PENDAHULUAN

#### 1.1 Latar Belakang Masalah

Jepang biasanya dianggap sebagai negara industri maju dengan susunan sistem kesejahteraan yang baik. Selama bertahun-tahun Jepang dikenal dengan sistem manajemennya yang terdiri dari tiga pilar yaitu sistem kerja seumur hidup (shuushin koyou 終身雇用), pemberian upah berdasarkan senioritas (nenkyo jyoetsu 年橋序列), dan serikat pekerja perusahaan (kigyō betsu kumiai 企業別組合). Namun terjadinya krisis ekonomi tahun 1990-an berangsur-angsur sistem ini mengalami perubahan.

Kemiskinan (hinkon 貧困) merupakan persoalan yang mendasar karena di satu pihak menggambarkan tingkat kesejahteraan suatu masyarakat dan di pihak lain kemiskinan merupakan indikator ketidakberhasilan dalam proses pembangunan termasuk dalam mewujudkan negara yang makmur (fukushi kokka 福祉国家). Kemiskinan merupakan tanda tidak hanya ketimpangan atau kesenjangan ekonomi tetapi juga tanda dari kemunduran berbagai institusi sosial di dalam memecahkan persoalan penduduk. Kemiskinan umumnya ditandai dengan ketimpangan atau kesenjangan, antara lain kepemilikan sumber daya, kesempatan berusaha, keterampilan, dan faktor lain yang menyebabkan perolehan pendapatan tidak seimbang dan mengakibatkan struktur sosial yang timpang. Substansi kesenjangan adalah ketidakmerataan akses terhadap sumber daya ekonomi. Masalah kesenjangan sosial dan masalah kesenjangan mempunyai kaitan erat dengan masalah kemiskinan.

Tidak hanya terjadi di negara sedang berkembang seperti Indonesia, masalah kemiskinan juga dikhawatirkan di Jepang akhir-akhir ini yang merupakan salah

satu negara maju dan terkaya didunia. Berdasarkan laporan OECD (*Organization for Economic Cooperation and Development*) yaitu suatu organisasi negara-negara industri maju (*keizai kyouryokukai hatsukikou* • 経済協力開発機構) untuk bekerjasama dalam pembangunan ekonomi. Tahun 2004, Jepang berada pada urutan kelima<sup>1</sup> negara yang tingkat kemiskinannya paling banyak diantara negara-negara maju (OECD), yaitu 15,3%.<sup>2</sup> Di antara negara maju kemiskinan di Jepang masib terhitung sedikit karena di negara ini telah berkembang organisasi-organisasi non profit (NPO-Non Profit Organization) yang menggerakkan tenaga sukarelawan dan bekerja sama dengan pemerintahan untuk membantu menangani masalah-masalah sosial termasuk masalah kemiskinan. Perkiraan OECD menunjukkan bahwa ada korelasi kuat antara sejauh kesenjangan pendapatan yang diukur oleh koefisien Gini dan tingkat kemiskinan berdasarkan penyimpangan dari pendapatan rata-rata. Ini mungkin tampak, bahwa kesenjangan dan kemiskinan dapat ditangani dengan cara yang sama. Dalam wacana spesifik kebijakan, bagaimanapun, interpretasi dari disparitas pendapatan dan kemiskinan berbeda.

Kemiskinan di Jepang dilihat dari semakin besarnya kesenjangan (*kakusa*) dalam masyarakat Jepang, sebuah negara maju yang sebelumnya dikenal sebagai negara yang paling merata tanpa kesenjangan yang menyolok. Istilah *kakusa* ini pun bisa diterapkan di hampir semua bidang kehidupan masyarakat Jepang, seperti *kakusa shakai* • 格差社会<sup>3</sup> (masyarakat berkesenjangan, *social disparities/gap*), *shotoku kakusa* • 所得格差 (kesenjangan pendapatan, istilah ekonominya *income inequality*), *gakuryoku kakusa* • 学力格差 (kesenjangan

<sup>1</sup> Di urutan pertama adalah Meksiko, urutan kedua adalah Amerika, urutan ketiga adalah Turki, dan urutan keempat adalah Irlandia.

<sup>2</sup> Masami Iwata. *Gendai no hikon-wakingupud-homure-su-se ikatsuhogo* (Tokyo: Chikuma Shinsho, 2007), hlm 073. Tingkat kemiskinan diukur dari jumlah orang-orang yang berada pada kelompok yang berpenghasilan dibawah 50% dari penghasilan rata-rata negara-negara tersebut.

<sup>3</sup> Istilah *Kakusa Shakai* secara harafiah diterjemahkan sebagai masyarakat berkesenjangan, yaitu kesenjangan antara orang atau masyarakat yang kaya dan yang miskin, baik itu dalam hal pendapatan maupun standard hidup yang pada akhirnya akan menimbulkan kesenjangan kehidupan bermasyarakat.

kamampuan belajar), keizai kakusa・経済格差 (kesenjangan ekonomi), chiiki kakusa・地域格差(kesenjangan wilayah), dan lainnya.

Terjadinya kesenjangan yang semakin menyolok dalam masyarakat Jepang kontemporer membawa perubahan dalam struktur stratifikasi sosial masyarakat Jepang. Hal itu terlihat dari semakin banyaknya masyarakat kelas bawah (kasô shakai・下層社会) yang menempati posisi terbawah dalam stratifikasi sosial Jepang. Kesadaran kelas sebagai kelas menengah (chûryûkaikyû・中流階級) sudah semakin berkurang dalam masyarakat Jepang. Masyarakat yang tergolong kelas bawah adalah buruh harian (hiyatoi rôdôsha・日雇い労働者), homeless・ホームレス, dan pekerja asing (gaikoku jinroudôsha・外国人労働者) (Hideo Aoki, 2006, hlm3).

## 1.2 Masalah Penelitian

Masyarakat dunia mengenal Jepang sebagai salah satu negara maju yang memiliki masyarakat yang kaya (yutaka na shakai・豊かな社会). Munculnya masalah kemiskinan dan berkembangnya *working poor* sebagai simbolik kemiskinan ekstrim yang merupakan gambaran kontras dari negara maju seperti Jepang. Permasalahan yang akan diangkat dalam penelitian ini terfokus pada munculnya *working poor* sebagai bentuk efek dari pecahnya bubble ekonomi, dan semakin banyaknya bentuk-bentuk pekerja non-regular yang berkembang di Jepang akhir-akhir ini.

Berlandaskan teori kemiskinan struktural melalui pendekatan sosiologis, dan teori *flexible firm* yaitu teori yang mengkaji perubahan dalam perusahaan yang diakibatkan karena berbagai macam faktor yaitu termasuk faktor krisis ekonomi, skripsi ini akan menganalisa bagaimana struktur ekonomi dan non ekonomi yang menyebabkan munculnya *working poor* di Jepang. Struktur ekonomi yang dimaksudkan disini adalah struktur industri dan struktur tenaga kerja dalam perusahaan Jepang : struktur non ekonomi adalah minimnya

tunjangan atau fasilitas untuk pendidikan dan kesehatan, yaitu jaminan perlindungan hidup (*seikatsu hogo*•生活保護)

### 1.3 Batasan Penelitian

Skripsi ini akan membatasi masalah *working poor* di Jepang dengan menganalisa perubahan sistem pekerja di Jepang dengan munculnya pekerja kontrak dan menganalisa objek-objek yang masuk dalam golongan *working poor*

### 1.4 Kerangka Teoritis

Untuk memahami istilah *working poor*, perlu memahami terlebih dahulu konsep kemiskinan itu. Kemiskinan merupakan kondisi yang menyebabkan seseorang atau kelompok masyarakat dalam suatu wilayah tidak mempunyai kemampuan untuk mencukupi kebutuhan dasarnya sesuai dengan tata nilai atau norma tertentu yang berlaku di dalam masyarakat. Dengan kata lain, seseorang dikatakan miskin jika dan hanya jika tingkat pendapatannya tidak memungkinkan orang tersebut untuk membantu tata nilai dan norma dalam masyarakatnya. Tata nilai itu sangat dinamis, semakin lama mengarah ke sifat materialis. Pandangan ini memperlihatkan luasnya cakupan tentang dimensi kemiskinan.<sup>4</sup>

Di Jepang, pandangan masyarakat mengenai kemiskinan, khususnya masalah *working poor* masih sedikit, sehingga banyak peneliti yang telah mulai mengembangkan studi tentang kemiskinan. Secara konseptual, masalah penyebab munculnya *working poor* dapat dicermati dalam beberapa pendekatan kemiskinan. Untuk mengetahui penyebab kemiskinan di Jepang, berikut ini akan diberikan dua persepsi tentang penyebab wujud kemiskinan yakni: pertama, kemiskinan yang disebabkan oleh kebudayaan kemiskinan dan kedua, kemiskinan yang disebabkan oleh sistem yang berjalan (struktural). Kedua bentuk penyebab kemiskinan tersebut, tentulah memiliki karakteristik yang berbeda.

---

<sup>4</sup>Nugroho, Iwan dan Rochim Dahuri, *Pembangunan Wilayah-Perspektif Ekonomi, Sosial dan Lingkungan* (Jakarta-Penerbit Pustaka LP3ES Indonesia, 2004), hlm 167.

Tokoh utama yang menggunakan teori kebudayaan kemiskinan adalah Oscar Lewis (1966). Dengan konsep *culture of poverty* atau lebih tepat disebut *subculture of poverty*, Lewis berpendapat bahwa kemiskinan adalah suatu budaya yang berlangsung lama dari satu generasi ke generasi berikutnya sehingga menjadi terbiasa terhadap cara hidup miskin. Kemiskinan merujuk pada adanya suatu cara hidup yang secara bersama dialami dan dilakukan oleh orang-orang miskin dalam suatu konteks sejarah atau sosial tertentu. Lewis hendak menjelaskan bahwa ada seperangkat nilai yang di anut oleh komunitas di mana saja yang menyebabkan komunitas itu sulit keluar dari lingkaran kebudayaan kemiskinan.

Oscar Lewis merupakan satu dari penulis utama yang mendefinisikan kebudayaan kemiskinan sebagai suatu nilai yang dianut dari generasi.

Dia menulis,

*Once the culture of poverty has come into existence it tends to perpetuate itself. By the time slum children are six or seven they have usually absorbed the basic attitudes and values of their subculture. Thereafter they are psychologically unready to take full advantages or changing conditions or improving opportunities that may develop in their lifetime. (Scientific American, October 1966 dikutip oleh Ryan, 1976:120)*

Kebudayaan kemiskinan didefinisikan sebagai pola-pola kebudayaan yang membuat orang tetap dalam kemiskinan. Sekali kebudayaan kemiskinan terjadi, itu akan cenderung ada terus-menerus yang diturunkan kepada keturunannya. Para anak-anak mereka menyerap sikap dasar dan nilai-nilai yang sudah tertanam tersebut sehingga secara psikologi tidak siap untuk mengambil kesempatan yang mungkin bisa dikembangkan dalam hidup mereka dan tingkat kepekaan dalam menangkap peluang, wawasan, keadaban, dan sebagainya menjadi rendah. Lewis mengatakan bahwa kemiskinan dipertahankan karena adanya budaya kemiskinan.

Dapat disimpulkan bahwa menurut Lewis, kemiskinan merupakan kebudayaan atau sebuah cara hidup yang pada dasarnya diperoleh melalui proses belajar dan siatnya selalu diwariskan kepada generasi selanjutnya. Artinya, ada sesuatu setting sosio-historis tertentu dari realistis masyarakat tersebut yang kemudian mengkonstruksi pola atau cara hidup sebuah komunitas menjadi berkebudayaan kemiskinan.

Dalam penjelasan kebudayaan kemiskinan Lewis kurang menjelaskan soal penyebab kemiskinan, tetapi dia menerima penjelasan kemiskinan struktural untuk menjelaskan penyebab-penyebab kemiskinan dan pembentukan kesenjangan antara yang miskin dan yang berada. Masyarakat mengembangkan bentuk budaya, bahasa, sistem kepercayaan, dan institusi lokal yang mereka teruskan terhadap anak-anak mereka.

*Lewis accepts structural explanation, for the cause of poverty and the establishment of the gap between the poor and the well-off. He goes on to state, however that in learning to adapt to their poverty —that is, in coping with deprivation—people develop cultural forms, language, belief system, and local institutions that they pass on their children.<sup>5</sup>*

Dengan demikian, teori Lewis kurang efektif dalam menganalisa kemiskinan yang terjadi di Jepang. Oleh karena itu, studi ini menggunakan teori kemiskinan struktural sehingga bertumpu pada asumsi dasar bahwa kemiskinan yang terjadi di Jepang merupakan kemiskinan struktural. Berdasarkan teori kemiskinan struktural yang dikemukakan oleh Blank (1997) dan Quigley (2003) yang dikutip oleh William Kornblum dalam bukunya yang berjudul *Social Problems: Poverty Amid Affluence* (1992: 239), kemiskinan bagi kelompok tertentu dipahami sebagai lemahnya peran struktural dalam masyarakat yang tidak memberi ruang dan akses bagi kamu miskin. Di sini orang miskin dilihat sebagai korban pasif (*passive victim*) dari kelalaian struktural. Teori ini tidak melihat

<sup>5</sup>William Kornblum, dan Joseph Julian, *Social Problems : Poverty Amid Affluence* (USA: A Simon&Schuster Company: 1992), hlm. 239.

individu sebagai sumber kemiskinan, tetapi pada sistem sosial, ekonomi, dan politik yang menyebabkan terbatasnya kesempatan dan sumber penghasilan untuk kehidupan. *Blank (1997) dan Quigley (2003)* mengatakan

*Fringe benefits including health care and promotion have also become scarce for low skillers workers. These and relates economic changes documented by Blank (1997) and Quigley (2003) show the way the system has created increasingly difficult problems for those who want to work<sup>6</sup>*

Dari penjelasan tersebut, dapat diketahui bahwa kemiskinan disebabkan oleh sistem atau struktur yang menimbulkan masalah bagi mereka yang menginginkan pekerjaan, seperti gaji minimum yang tidak cukup, sulitnya memperoleh pekerjaan yang baik karena jumlah pekerjaan yang terbatas, dan kurangnya pertumbuhan di sektor yang mendukung pekerjaan dengan *skill* rendah, sehingga mereka semakin terbelakang dan kesulitan memenuhi kebutuhan hidup, khususnya orang-orang yang berpenghasilan rendah, termasuk para buruh harian, keluarga *single mother*, dan para pengangguran yang berpotensi menjadi *homeless*.

Setelah menggunakan teori tentang kemiskinan, untuk menganalisa skripsi ini menggunakan teori flexible firm yaitu teori yang mengkaji perubahan dalam perusahaan yang diakibatkan karena berbagai macam faktor krisis ekonomi. Berdasarkan atkinson, fleksibilitas tersebut terdiri dari dua bentuk yaitu:

1. Functional flexibility merupakan kemampuan manajer untuk memperkerjakan pekerja dengan beberapa pekerjaan berbeda. Ini membutuhkan pekerjaan dengan keretampilan beragam yang dapat bekerja di tempat yang berbeda di perusahaan.
2. Numerical flexibility adalah kebijakan perusahaan untuk mengurangi dan menambah pekerja sesuai kondisi perusahaan. Pekerja yang terkena dampak numerical flexibility adalah pekerja bukan inti yang dipekerjakan dibawah standar dimana

---

<sup>6</sup>R. M.Blank Selecting Among Anti-Poverty Policies: Can an Economic Be both Critical and Caring?(Review of Social Economy,2003),hlm 61(4),447-471

pekerjaan tersebut biasanya tidak menerima pensiun dan asuransi. Tujuan dari numerical flexibility adalah untuk mengurangi biaya perusahaan. Atkinson membagi pekerja bukan inti menjadi beberapa kelompok, grup pertama pekerja bukan inti memiliki pekerjaan penuh tetapi pekerjaannya ini tidak terlalu terjamin seperti pekerja inti. Pekerja grup kedua lebih leksibel lagi dari grup pertama. Mereka bukan pekerja permanen dengan jam kerja penuh. Mereka adalah pekerja paruh waktu dengan kontrak jangka pendek. Selain itu, Atkinson juga percaya bahwa perusahaan yang lebih fleksibel telah mengakibatkan bertambahnya pekerjaan yang merupakan pekerja yang bukan bagian interal perusahaan seperti sub kontraktor, wiraswasta dan pekerja temporer yang dikirim agensi.

Dengan demikian skripsi ini akan menggunakan teori kemiskinan dan teori flexible firm khususnya konsep numerical flexibility untuk mengkaji jumlah peningkatan working poor di Jepang.

### **1.5 Tujuan Penelitian**

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui seberapa berkembangnya masalah working poor dan kesenjangan pendapatan yang semakin menyolok di Jepang. Serta merespon pemerintahan terhadap kemiskinan agar bisa lebih mendukung orang-orang yang penghasilannya belum bisa memenuhi kebutuhan standar hidup.

### **1.6 Manfaat Penelitian**

Penelitian tentang working poor di Jepang sudah banyak di lakukan dinegara-negara yang khususnya terlibat dalam OECD (Organization for Economic Cooperation and Development) yaitu organisasi negara-negara

industri maju dan hal ini masih terus diteliti sampai sekarang. Mungkin di Indonesia istilah *working poor* belum diketahui orang banyak sehingga Penelitian ini juga bisa dijadikan pembelajaran yang bermanfaat.

### 1.7 Metode Penelitian

Metode yang dipakai dalam penulisan skripsi ini adalah metode penelaah kepustakaan dengan menggunakan kanjian teori kemiskinan dan *flexible*. Bahan-bahan bacaan untuk penulisan skripsi ini diperoleh dari perpustakaan akultas Ilmu Pengetahuan Budaya Universitas Indonesia, perpustakaan Darma Persada, perpustakaan Japan Foundation, pusat penelitian study universitas kobe, the research institute for social network Strategies, Kansai University, buku koleksi jurusan, japanocus.org dan internet.

### 1.8 Sistem Penulisan

Skripsi ini terdiri atas 4 Bab, yaitu:

BAB 1 Pendahuluan yaitu berisi Latar Belakang Masalah, Masalah Penelitian, Batasan Penelitian, Kerangka Teoritis, Tujuan Penelitian, Metodologi Penelitian, dan Sistematika Penulisan.

BAB 2 Dampak Perubahan Sistem Manajemen Perusahaan Jepang yang Menjadi Salah Satu Faktor Terjadinya *Working Poor*

BAB 3 Munculnya Kemiskinan di Jepang dengan Berkembangnya *Working Poor*

BAB 4 Kesimpulan berisi tentang kesimpulan sebagai hasil dari penelitian skripsi